

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMPN 3 Banyuwangi

Dilla Oktaviana^{1✉}, Arie Ramadhani², Desi Yunita Putri³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan keguruan, Universitas PGRI Banyuwangi

¹ dilloc2003@gmail.com, ² arier5774@gmail.com, ³ desiyunita93@gmail.com

✉ **Corresponding Author:** dilloc2003@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) model in enhancing the critical thinking skills of 9th-grade students at SMPN 3 Banyuwangi regarding the topic "The Meaning of Freedom of Expression," a study motivated by the fact that 60% (18 out of 31) of the students demonstrated low critical thinking skills. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. Hypothesis testing results showed a significance value of 0.001 (< 0.05); consequently, the null hypothesis (H_0) was rejected, and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. The experimental class showed an increase in the mean score from 75.85 (pre-test) to 87.81 (post-test), while the control class improved from 70.63 to 81.00. Students taught using the PBL model demonstrated higher levels of critical thinking achievement and more positive responses compared to the control class. Thus, the implementation of PBL proved effective in significantly enhancing students' critical thinking skills.

Keywords: Problem Based Learning; Critical Thinking; Skills; Pancasila; Education

Artikel Info

Masuk	Revisi	Diterima	Terbit
Juli 11, 2026	Agustus 26, 2026	September 22, 2026	Oktober 16, 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan, dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter penerus bangsa yang inovatif, terampil dan kreatif. Untuk mengembangkan kreativitas siswa, dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang penting, karena dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksikan diri siswa agar siswa terbiasa dilatih untuk berpikir (Journal, 2019). Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 3 Banyuwangi, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Dari hasil observasi menunjukkan hampir 60% siswa mengalami kesulitan dalam berpikir kritis. Jika jumlah siswa dalam satu kelas sebanyak 31 siswa, ada 18 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Mereka cenderung pasif saat proses pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam menganalisis dan memecahkan masalah berbasis.

Oleh sebab itu sebagian besar peserta didik cenderung pasif terlihat dari aktivitas belajar yang masih bersifat satu arah dan monoton hanya terpaku pada guru yang menjelaskan kepasifan ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam aspek analisis dan evaluasi informasi dimana siswa kesulitan dalam menganalisis fenomena kewarganegaraan secara mendalam.

Fadilla & Najicha, (2022) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan yang religius dan intelektual diperlukan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, yang dalam hal ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan saja. Salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Hal ini bisa membantu peserta didik ketika menyelesaikan permasalahan, belajar mandiri maupun ketika berkelompok, dan memperoleh pengetahuan yang luas. Menurut Nugraha (2018) terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa Problem Based Learning memiliki kontribusi yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis yang termasuk dalam sub dimensi kognitif. Secara teoritis, PBL berakar pada pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar (Vygotsky, 1978).

Model pembelajaran Problem Based Learning ini merupakan model yang mengharuskan siswa menghadapi masalah sehingga secara tidak langsung dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini senada dengan pendapat Rusman, bahwa model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran dengan membuat konfrontasi pada siswa dengan masalah-masalah praktis dan memiliki konteks dengan dunia nyata. Dengan model ini guru dapat memfokuskan diri untuk membantu siswa dalam mencapai keterampilan mengarahkan diri sehingga permasalahan dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat terselesaikan.

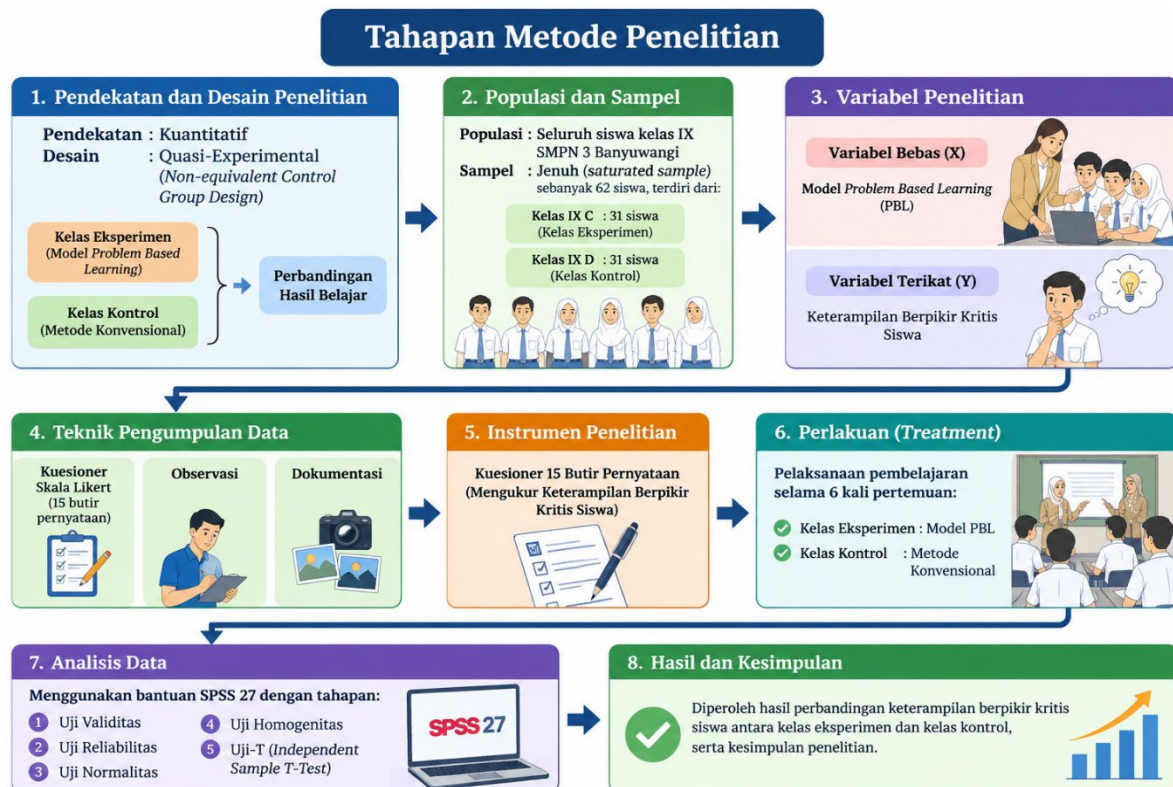
Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru diharapkan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga proses berpikir logis dan analitis dapat berkembang secara alami (Sari & Setiawan, 2021). Beranjak dari urgensi tersebut, penguatan karakter dan kompetensi siswa ini diaplikasikan melalui intervensi model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui model ini, peserta didik tidak sekadar menerima teori secara pasif, melainkan didorong untuk aktif memecahkan masalah faktual, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka dapat terstimulasi dengan baik dan Profil Pelajar Pancasila mampu terbentuk secara utuh (Karakter et al., 2024).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Misalnya, hasil penelitian oleh Nadeak dan Naibaho (2020) menyatakan bahwa PBL secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran yang berpusat pada masalah. Selain itu, kajian empiris dari Misyani dkk. (2025) menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam penanaman keterampilan bernalar kritis sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, dengan peningkatan skor keterampilan berpikir kritis yang signifikan setelah penerapan PBL Integrasi isu sosial-kontekstual melalui sintaks PBL terbukti mampu menumbuhkan daya analitis

serta mentransformasi peran siswa menjadi subjek belajar yang aktif (Sari & Setiawan, 2021; Salma dkk., 2024; Hafiza dkk., 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi-Experimental (Non-equivalent Control Group Design)*, melibatkan kelas eksperimen (model Problem Based Learning) dan kelas kontrol (metode konvensional). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert, observasi, dan dokumentasi, dengan sampel jenuh sebanyak 62 siswa kelas IX C dan IX D SMPN 3 Banyuwangi (masing-masing 31 siswa). Variabel penelitian meliputi model PBL X dan keterampilan berpikir kritis siswa Y, diukur melalui kuesioner 15 butir pernyataan. Data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan Uji-T (Independent Sample T-Test) berbantuan SPSS 27, dengan perlakuan dilaksanakan selama enam kali pertemuan.



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas terhadap 15 butir pernyataan kuesioner keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid, dengan nilai r hitung berkisar antara 0,450 hingga 0,805, yang seluruhnya melampaui nilai r tabel sebesar 0,4043. Nilai korelasi tertinggi diperoleh pada item P14 (0,805), sedangkan nilai terendah pada item P10 (0,450), namun tetap berada di atas batas minimum yang dipersyaratkan. Selanjutnya, uji reliabilitas menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,888, jauh melampaui batas

minimal 0,500, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengambilan data.

Sebagai prasyarat sebelum uji hipotesis, dilakukan pula uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk yang menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test pada kedua kelas berdistribusi normal (nilai signifikansi 0,050 pada kelas eksperimen dan 0,061 pada kelas kontrol, keduanya $\geq 0,05$). Uji homogenitas turut menunjukkan bahwa varians data kedua kelompok bersifat homogen, dengan nilai signifikansi sebesar 0,178 ($> 0,05$). Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas tersebut, pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu Independent Sample T-Test.

Pembahasan mencakup hasil temuan dikaitkan dengan teori yang digunakan, riset-riset empiris sebelumnya dan pembahasan terkait konteks risetnya. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong siswa untuk lebih mudah memahami materi melalui kegiatan pemecahan masalah.

Tabel 1. Hasil Penelitian

		Independent Samples Test							95% Confidence Interval of The Difference	
		Levene's Test for Equality of Variances				Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
		F	Sig.	t	df					
Nilai Post Test	Equal Variances Assumed	4,748	0,033	21,031	60	0,001	11,381	0,541	10,304	12,470
	Equal Variances Not Assumed			21,031	46,473	0,001	11,381	0,541	10,298	12,477

Hasil pengujian Independent Sample T-Test memperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, yang berada jauh di bawah taraf signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Temuan ini menjadi bukti statistik yang kuat bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 3 Banyuwangi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada dasarnya Pembelajaran berbasis masalah adalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menata peserta didik belajar bagaimana belajar, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. terhadap pelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan (Khakim et al., 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan sari&setiawan 2021 yang menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan diskusi kelompok dan analisis masalah secara mendalam. Penelitian ini juga senada dengan Hafiza dkk.2026 mengungkapkan bahwa karakteristik model PBL efektif mendorong siswa untuk berpikir secara lebih analitis dan reflektif melalui keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Pembahasan ini membuktikan bahwa model Problem-Based Learning tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar semata, melainkan juga berperan sebagai instrumen strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-Test, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, model PBL dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai rata-rata dari yang semula (pre-test) sebesar 75,85 menjadi (post-test) sebesar 87,81. Sementara itu, kelas kontrol juga mengalami kenaikan dari nilai awal (pre-test) sebesar 70,63 menjadi nilai akhir (post-test) sebesar 81,00. Dalam penerapan model ini, siswa dilatih untuk aktif berdiskusi, memecahkan masalah, bertukar pendapat, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan guru. Proses pembelajaran tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih baik. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak hanya berpusat pada guru.

REFERENSI

- Aini, D. (2018). Efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir. *DIDAKTIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains*, 65–68.
- Anggraeni, N., Ilmi, Y. F., & Hartika, N. (2026). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi pada mata pelajaran Akuntansi Dasar di SMKN 7 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9(1).
- April, J., Dalam, R., & Pembelajaran, T. (2019). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan*, 5(5), 74–80.

- Dermawan, D. D., & Maulana, P. (2023). Analisis berpikir kritis pada pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Journal of Education and Development*, 6(4), 1571–1579. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7153>
- Fitri, R. (2022). Teori belajar konstruktivisme dalam perkuliahan keanekaragaman tumbuhan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 1–11.
- Hafiza, R., Husni, M., Ramdan, A. Y., & Sururuddin, M. (2026). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN 1 Leming. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 12(April), 279–297.
- Harianti. (2022). Pengaruh model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar IPA [Skripsi Sarjana, STAIN Palangka Raya].
- Jamil Suprihatiningrum. (2003). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khakim, N., Santi, N. M., Bahrul, A., Assalami, U., & Putri, E. (2022). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 347–358.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 13–18.
- Ode, W., & Baskara, S. (2026). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII SMP Negeri 14 Kendari. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 4(April), 42–57.
- Rasmini. (2023). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPA dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 2 Batulappa Kabupaten Pinrang [Skripsi Sarjana, IAIN Parepare].
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 163–183.
- Subro, M. H., & Fawaid, A. (2025). Penerapan pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 8, 6344–6348.
- Sugilar, H., Hilda, A., & Aditya, Z. (2023). Teori konstruktivisme dalam membangun kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan*, 28, 30–38.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wayudi, M., & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>